

Penguatan nilai-nilai gotong royong dalam masyarakat di Desa Jendi, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri

Aryo Danurwinda^{a,1}, Maria Helena Sri Rahayu^{b,2}, Petrus Andi Ciptandriyo^{c,3}

^{a,b,c} Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, Jl. Letjend Sujono Humardani No.1 Jombor Sukoharjo, Jawa Tengah, kode pos 57521

¹ aryodw21@gmail.com; ² mariahsr782@gmail.com; ³ petrusandi1104@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 9 Maret 2023

Direvisi: 22 Juli 2023

Disetujui: 4 Oktober 2023

Tersedia Daring: 1 Januari 2024

Kata Kunci:

Gotong royong

Masyarakat

Nilai-nilai gotong royong

ABSTRAK

Gotong royong merupakan ciri khas masyarakat Indonesia dan telah menjadi salah satu identitas nasional Indonesia. Namun gotong royong mengalami kemunduran karena tumbuhnya sikap individualisme di masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang penguatan nilai-nilai gotong royong yang selama ini dilakukan masyarakat desa Jendi. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara dan observasi langsung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan gotong royong pada masyarakat desa Jendi dapat memberikan penguatan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam gotong royong. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, tolong menolong, sosialisasi, keikhlasan, tanggung jawab, persatuan dan kesatuan. Nilai-nilai tersebut menyadarkan masyarakat akan pentingnya gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.

ABSTRACT

Keywords:

Community

Gotong royong

Gotong royong values

Gotong royong is a characteristic of Indonesian people and has become one of the national identities of Indonesia. However, the gotong royong era experienced a decline due to the growing attitude towards individualism in society. The purpose of this study is to examine how the values of Gotong Royong are reinforced through the communities of Jendi village. This study used a descriptive qualitative research technique by conducting interviews and direct observations. The results of this study indicate that mutual cooperation activities in Jendi village communities can lead to strengthening of values contained in mutual cooperation. These values include the values of togetherness, kinship, mutual aid, sociability, integrity, responsibility, solidarity and togetherness. These values make people realize the importance of mutual cooperation in social life.

©2024, Aryo Danurwinda, Maria Helena Sri Rahayu, Petrus Andi Ciptandriyo
This is an open access article under CC BY-SA license



1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara majemuk dengan banyak suku, agama, bahasa, kepercayaan dan adat istiadat yang berbeda. Menurut Badan Pusat Statistik, pada tahun 2010 ada sekitar 1.340 kelompok etnis di Indonesia. Keberagaman suku bangsa di Indonesia menimbulkan latar belakang budaya yang berbeda pada setiap daerah, sehingga diperlukan nilai-nilai persatuan Indonesia untuk mewujudkan persatuan di Indonesia. Salah satu alat yang mempersatukan

bangsa Indonesia adalah kebudayaan nasional, yang menurut Tantawi (2019) kebudayaan nasional terdiri dari bahasa Indonesia, musyawarah, gotong royong dan batik. Indonesia dikenal sebagai negara yang melindungi nilai-nilai budaya luhur para pendahulunya. Contoh budaya yang telah dibudayakan dan dilestarikan hingga saat ini adalah budaya gotong royong.

Gotong royong adalah suatu jenis kepedulian sosial yang dibentuk dengan bantuan orang lain yang diberikan untuk membantu kepentingan individu atau kepentingan kelompok yang dilandasi sikap tolong menolong oleh setiap individu (Sudrajat, 2014). Gotong royong memiliki banyak keuntungan bagi masyarakat, hal ini diperkuat oleh pendapat Sudrajat (2014), bahwa masyarakat mendapat manfaat dari kegiatan ini melalui gotong royong, antara lain. Pertama, pekerjaan lebih mudah dilakukan karena dilakukan secara bersama-sama. Kedua, dapat menciptakan atau memperkuat hubungan harmonis antar individu dalam masyarakat. Ketiga, kegiatan gotong royong dapat mempersatukan seluruh masyarakat desa tanpa membedakan suku, agama dan status sosial. Dari sini dapat disimpulkan bahwa gotong royong adalah perwujudan penyelesaian pekerjaan yang dilakukan dengan kolaboratif dan sukarela, yang dengannya masyarakat dapat melebur menjadi satu.

Gotong royong merupakan budaya yang diakui sebagai budaya nasional karena dipraktikkan oleh seluruh suku bangsa Indonesia dan tersebar secara nasional. Dewantara (2017), menyatakan gotong royong artinya bergandengan tangan dan berjalan bersama bahu-membahu, ini adalah pengakuan bahwa semua orang adalah putra dan putri ibu pertiwi yang memiliki hak dan kewajiban yang sama, meskipun cara mereka menerapkan, menjalankan, dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari dapat berbeda. Irfan (2017), menyatakan bahwa pelaksanaan gotong royong bervariasi dari satu daerah ke daerah lainnya. Contohnya orang Jawa melakukan gotong royong, seperti membangun rumah dan saat adanya pesta pernikahan, sedangkan orang Toraja melakukan gotong royong, sejenis kerja bakti sosial mereka bergiliran membantu di ladang milik warga lainnya.

Gotong royong memiliki tempat khusus dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam kesehariannya, orang Indonesia dan gotong royong tidak bisa dipisahkan, terutama masyarakat yang tinggal di desa. Gotong royong adalah bagian dari kehidupan sosial dan budaya Indonesia (Nurlatifah 2017). Namun seiring berjalannya waktu dan berkembang zaman nilai-nilai gotong royong semakin menurun hal ini disebabkan meningkatnya sikap individualisme di kalangan masyarakat. Hal ini didukung oleh Artini, Sunarto Amus, dan Mahmud (2013) yang menjelaskan penyebab memudarnya nilai-nilai gotong royong, yaitu disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk faktor ekonomi, faktor kesibukkan, faktor kebersamaan dan faktor yang paling berpengaruh yaitu faktor modernisasi. Dalam diskusi interaktif "Mas Ganjar Menyapa", Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo, mengatakan bahwa budaya gotong royong di desa dan kota semakin memudar karena perkembangan zaman dan kesibukan setiap orang yang tidak mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat. Selain itu, berdasarkan kajian yang dilakukan di Jakarta oleh Dasa (2022), ditemukan bahwa memperkuat nilai-nilai gotong royong saat ini sulit dilakukan karena perkembangan teknologi yang serba sederhana dan praktis. Tanpa perlu berinteraksi langsung dengan orang lain, kebiasaan baru ini menyebabkan budaya gotong royong menjadi semakin asing bagi kehidupan masyarakat saat ini

Berdasarkan fakta-fakta yang disebutkan di atas, terlihat bahwa kesadaran masyarakat terhadap semangat dan praktik gotong royong semakin menurun. Meskipun demikian, ada beberapa tempat di Indonesia yang masih menjunjung tinggi semangat gotong royong dan melaksanakan kegiatan gotong royong. Salah satunya adalah Desa Jendi, Kecamatan Selogiri, dan Kabupaten Wonogiri. Meskipun dalam perkembangannya terjadi penurunan kesadaran masyarakat terhadap pelaksanaan gotong royong, namun masyarakat di sana masih memupuk semangat gotong royong dan berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong, seperti kerja bakti kebersihan, gotong royong perbaikan jalan, gotong royong melakukan upacara adat dan mash

banyak lagi. Oleh karena itu, tujuan penulis adalah ingin mengkaji apa saja bentuk-bentuk penguatan terkait nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan gotong royong di Desa Jendi, Selogiri, Wonogiri.

2. Metode

Penelitian dilaksanakan di Desa Jendi, yang terletak di Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri. Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian yang bertujuan mengungkap situasi sosial dengan cara mendeskripsikannya secara akurat menggunakan fakta-fakta kemudian memverifikasinya melalui teknik pengumpulan dan analisis data melalui wawancara dan observasi langsung (Fadli, 2021).

Objek penelitian ini adalah bagaimana pandangan masyarakat tentang gotong royong, nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalamnya, dan bagaimana upaya penguatan gotong royong oleh masyarakat desa Jendi. Sumber data primer untuk penelitian ini adalah observasi dan wawancara mendalam. Teknik pengumpulan data adalah salah satu proses penelitian yang paling penting (Sugiyono, 2013). Metode pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah: (a) Wawancara, yaitu mewawancarai tokoh RW, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda. Melalui wawancara, diperoleh informasi kegiatan gotong royong yang dilakukan, serta fakta tentang pelaksanaan gotong royong di desa Jendi. (b) Observasi, Pengamatan langsung dilakukan dalam penelitian ini, yang tujuannya untuk memantau kegiatan gotong royong masyarakat desa Jendi. Setelah mengumpulkan data, untuk menentukan validitasnya, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk meninjau kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini ia terdiri dari tiga narasumber yaitu ketua RW, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda. Kemudian dilakukan pengecekan dengan membandingkan hasil wawancara ketua RW dengan wawancara tokoh masyarakat dan wawancara pimpinan pemuda.

3. Hasil dan Pembahasan

Pandangan Masyarakat Tentang Kegiatan Gotong Royong di Desa Jendi

"Gotong royong" berasal dari bahasa Jawa yang berarti mengangkat beban bersama. Gotong royong adalah kegiatan yang umum dilakukan di daerah-daerah di Indonesia, sebagian besar dilakukan oleh masyarakat agraris tradisional. Sementara itu, Dewantara W Agustinus (2017) dalam bukunya *Betapa Indahnya Negara Gotong Royong (Indonesia di Mata Sukarno)*, menjelaskan bahwa gotong royong berarti bekerja sama untuk mencapai hasil yang diinginkan dan dalam pelaksanaannya, gotong royong mengandung arti kerja sama, musyawarah mufakat, kebersamaan, dan menghargai satu sama lain. Setiap daerah di Indonesia pada hakekatnya menerapkan tradisi gotong royong, namun setiap daerah berbeda pelaksanaannya, hal ini juga dijelaskan dalam buku *Khasanah Budaya Lokal, Pengantar Memahami Budaya Daerah di Nusantara* karya (Murniatmo Gatot, Sumintarsih, dan Harnoko Darto, 2013). Buku tersebut menjelaskan bagaimana pelaksanaan gotong royong di daerah Indonesia, misalnya masyarakat Sumbawa di Nusa Tenggara Barat bekerja sama dalam melakukan basiru, yaitu melaksanakan gotong royong seperti membersihkan belukar, membakar dahan-dahan, membuat pagar, berburu dan sebagainya. Daerah Bali gotong royong dengan mesilih bahu, yaitu gotong royong dalam kegiatan pertanian. Di wilayah Sumatera Selatan, gotong royong berbentuk *bawe* atau *boan*, yaitu bergantian gotong royong untuk mengolah ladang milik orang lain. Berdasarkan pengertian diatas menunjukkan bahwa kegiatan gotong royong dilaksanakan hampir diseluruh wilayah Indonesia, namun implementasinya tergantung pada kondisi geografis dan budaya pada wilayah masing-masing.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan gotong royong merupakan tindakan yang dapat dilakukan secara bersama-sama untuk mempercepat dan menyelesaikan pekerjaan. Hal serupa juga dilakukan warga Desa Jendi, berdasarkan pendapat ketua RW berinisial S (51 tahun).

Beranggapan bahwa kegiatan gotong royong di desa Jendi sudah ada sejak lama, karena itu, nilai-nilai gotong royong sudah tertanam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa, dan ia percaya bahwa kegiatan gotong royong memberikan dampak positif salah satunya adalah meringankan suatu pekerjaan, karena dilakukan dan dilaksanakan secara bersama-sama. Menurutnya, manfaat gotong royong yang paling penting adalah mereka dapat menumbuhkan dan memperkuat rasa kebersamaan dan kekeluargaan, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang harmonis di kehidupan sehari-hari masyarakat.

Kegiatan gotong royong di desa Jendi dilakukan secara fleksibel dan menyesuaikan dengan masyarakat di desa tersebut. Di desa Jendi, pelaksanaan kegiatan gotong royong meliputi berbagai kegiatan, antara lain pembangunan yang pelaksanaannya seperti memperbaiki sarana umum, misalnya perbaikan jalan, pembuatan drainase, pemasangan lampu jalan, pemasangan umbul-umbul dalam rangka kegiatan tertentu dan kegiatan lainnya. Sedangkan terkait hal kebersihan, kegiatan gotong royong yang dilakukan dalam bentuk kebersihan lingkungan umum, seperti pembersihan selokan, pembersihan sungai, pembersihan jalan desa, dan kegiatan kebersihan lainnya. Di desa Jendi, kegiatan gotong royong tidak hanya tentang kebersihan desa. Selain itu, ada acara ritual adat yang diadakan pada waktu dan tempat tertentu, seperti pernikahan, khitanan, dan bersihan desa/ ruwatan yang dilakukan oleh masyarakat desa terkait, yang dilaksanakan secara bersama-sama dari awal hingga akhir acara.

Berdasarkan bentuk-bentuk di atas, pelaksanaan gotong royong dilakukan atas kesadaran diri masyarakat. Ia beranggapan bahwa membantu sesama, menjaga dan merawat desa serta segala kepentingan bersama lainnya merupakan tanggung jawab bersama dan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Berdasarkan wawancara dengan tokoh pemuda, N (28 tahun) menyatakan bahwa salah satu faktor utama terbentuknya gotong royong di desa Jendi adalah masyarakat sadar bahwa mereka hidup bersama di dalam lingkungan yang sama dalam jangka waktu yang panjang, maka sejak awal masyarakat sudah tertanam untuk saling berkerja sama demi membangun desa, dan menurutnya melakukan gotong royong juga dapat menumbuhkan rasa solidaritas di antara masyarakat, sehingga dapat menimbulkan kepekaan sosial, yang membuat masyarakat dengan sadar dan tanpa keberatan melakukan kegiatan gotong royong.

Berdasarkan hasil wawancara lainnya, dengan tokoh masyarakat desa Jendi yang berinisial MTB (39 tahun) berpendapat bahwa kegiatan gotong royong memberikan dampak positif bagi masyarakat selain dapat menjadikan lingkungan menjadi bersih dan nyaman. gotong royong juga menciptakan rasa kebersamaan dan persatuan dalam masyarakat, dimana dengan gotong royong masyarakat dapat berbaur menjadi satu antara muda dan tua, tanpa membedakan ras, kelas sosial dan segala perbedaan lainnya, masyarakat bahu membahu berkerja sama untuk menyelesaikan pekerjaan bersama. Menurutnya, kegiatan gotong royong harus dilestarikan karena dalam praktiknya memberikan banyak manfaat bagi daerah setempat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pandangan masyarakat desa Jendi tentang kegiatan gotong royong yang telah dilakukan selama ini berdampak positif pada lingkungan sekitar. Mereka beranggapan dengan adanya kegiatan gotong royong dapat meringankan suatu pekerjaan dan dengan gotong royong kebersihan membuat lingkungan menjadi lebih bersih, lebih rapi serta nyaman untuk ditinggali. Masyarakat juga beranggapan bahwa dengan kegiatan gotong royong dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan, sehingga menciptakan kondisi masyarakat yang harmonis tanpa membedakan agamanya, tidak membedakan suku budaya dan kelas sosialnya, mereka semua dapat berbaur menjadi satu untuk sebuah tujuan bersama.

Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Kegiatan Gotong Royong di Desa Jendi

Gotong royong merupakan tradisi yang sudah lama dipraktikkan sebagian besar masyarakat Indonesia, dan kegiatan tersebut masih berlaku hingga saat ini, yang kemudian membentuk perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan gotong royong juga terkandung nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Menurut Fusnika, Hartini, dan Cahyati (2022), dalam penelitiannya

menyatakan bahwa budaya gotong royong memiliki nilai-nilai gotong royong antara lain: kebersamaan, kekeluargaan, tolong menolong, sosialisasi, keikhlasan, tanggung jawab, dan persatuan & kesatuan. Dengan terdapat nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya gotong royong, diharapkan masyarakat memahami nilai-nilai ini dalam kegiatan gotong royong. Sementara itu berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, teridentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan gotong royong di desa Jendi. Nilai-nilai ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai Kebersamaan

Menjadi makhluk sosial, manusia biasanya membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Fakta tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak terbiasa hidup sendiri, hal itulah yang mendorong manusia untuk hidup bergotong royong antara satu sama lainnya sehingga secara otomatis dapat membentuk rasa kebersamaan di dalam lingkungan sosial. Menurut Simon (2016), harus ada unsur-unsur yang harus dimiliki untuk menciptakan kebersamaan dalam masyarakat yaitu: visi, kepentingan bersama, rendah hati dan tanpa pamrih. Rasa kebersamaan yang dimiliki suatu masyarakat menimbulkan rasa empati yang besar sehingga dapat memotivasi satu sama lain untuk memecahkan masalah yang menghalangi tujuan bersama. Menurut Budiuzzaman (2010), menjelaskan bahwa kebersamaan yang tumbuh dalam masyarakat menciptakan kehidupan yang damai dan membawa keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penelitian penulis, kegiatan gotong royong masyarakat desa Jendi menunjukkan bahwa terdapat nilai kebersamaan. Nilai kebersamaan di desa Jendi terlihat dari kepedulian dan semangat warga untuk bergotong royong, misalnya saat masyarakat mengadakan kegiatan gotong royong membersihkan sungai. Mereka dengan antusias mengikuti kegiatan tersebut, pada awal kegiatan masyarakat bersama-sama pergi ke tempat kegiatan, setelah selesai mereka beristirahat dengan menikmati hidangan yang tersedia atau biasa disebut dengan istilah *wedangan*. Dalam kondisi seperti itulah, interaksi sosial secara otomatis muncul sehingga menciptakan suasana kebersamaan. Contoh lain adalah pada saat diadakannya acara pernikahan/ hajatan, masyarakat disana ikut berpartisipasi, berkumpul dan berinteraksi satu sama lainnya dengan tujuan membantu dari awal pelaksanaan kegiatan, hingga akhir kegiatan tersebut. Dari sini dapat disimpulkan bahwa gotong royong yang dipraktikkan di desa Jendi dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, melalui kegiatan tersebut dapat menciptakan interaksi sosial antara masyarakat satu dengan lainnya tanpa membedakan latar belakangnya setiap individu, mereka percaya bahwa kegiatan gotong royong dapat menumbuhkan rasa kebersamaan sehingga menciptakan kondisi harmonis di lingkungan masyarakat.

2. Nilai Kekeluargaan

Kekeluargaan, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berasal dari kata "keluarga", mengandung arti dua orang atau lebih yang hidup bersama karena hubungan darah. Namun pada hakekatnya rasa kekeluargaan tidak hanya dapat ditemukan dalam hubungan keluarga, tetapi rasa kekeluargaan juga dapat diwujudkan dalam masyarakat. Hal ini bisa terjadi apabila dalam kelompok masyarakat tersebut menunjukkan solidaritas yang tinggi dan terus dipupuk maka secara otomatis akan memunculkan rasa kekeluargaan antara setiap individu dalam lingkungan masyarakat. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Sasmita (2018), bahwa rasa kekeluargaan adalah perasaan yang saling terhubungan atau empati antara individu dengan orang lain dalam suatu kelompok, yang menimbulkan perasaan atau pemikiran yang sama dengan orang atau kelompok tersebut.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh penulis, kegiatan gotong royong masyarakat desa Jendi memiliki nilai kekeluargaan. Hal ini tercermin dalam pelaksanaan ruwatan atau tradisi kebersihan desa yang dilakukan setahun sekali. Kegiatan tersebut dilakukan oleh masyarakat desa dengan cara bersama-sama. Adapun kegiatan gotong royong yang dilakukan

adalah pembersihan lingkungan desa, seperti jalan, parit, area masjid dan pembersihan area kuburan, kegiatan kebersihan tersebut dilakukan oleh bapak-bapak dan pemuda desa. Sementara itu, ibu-ibu melakukan kegiatan memasak bersama dan salah satu makanannya dihidangkan setelah kerja bakti. Puncak acara adalah di malam hari ketika masyarakat berkumpul untuk berdoa bersama lalu menikmati hidangan yang telah disiapkan. Kegiatan tersebut berdampak positif bagi kehidupan masyarakat, hal ini tercermin dalam pelaksanaannya yaitu masyarakat secara langsung berpartisipasi dari awal hingga akhir, sehingga menciptakan rasa keakraban antar warga, terciptanya suasana yang harmonis dan terciptanya ikatan solidaritas yang tinggi, sehingga secara otomatis dapat memunculkan rasa kekeluargaan di antara semua individu di lingkungan sosial.

3. Nilai Tolong Menolong

Sebagai makhluk sosial, manusia diharuskan berbaur dengan makhluk sosial lainnya. maka dalam keberlangsungannya manusia harus didorong untuk memiliki sikap tolong menolong, karena pada dasarnya manusia tidak dapat menjalani kehidupannya tanpa bantuan dan dukungan orang lain. Dalam gotong royong, tolong-menolong dipahami sebagai tindakan membantu, baik materil maupun non materil, dengan tujuan untuk memperlancar atau menyelesaikan pekerjaan. Secara tidak langsung, gotong royong dapat meningkatkan kesadaran setiap individu untuk saling tolong menolong. Hal ini juga dipertegas Rolitia, Achdiani, dan Eridiana (2016), bahwa gotong royong memiliki fungsi sebagai bentuk tolong menolong yang didalamnya terdapat unsur kesukarelaan, tidak ada paksaan meskipun begitu masyarakat mampu melaksanakan kegiatan tersebut dengan baik.

Hasil penelitian penulis terlihat bahwa gotong royong masyarakat desa Jendi menunjukkan terdapat nilai tolong menolong diantara masyarakat desa. Hal ini terlihat dari kegiatan gotong royong kerja bakti, yaitu ketika ada salah satu warga desa rumahnya terdampak bencana alam para warga secara spontan membantu memperbaiki baik tanpa diminta dan tanpa dibayar. Nilai tolong menolong juga ditunjukkan ketika salah satu warga terkena bencana atau sakit, seluruh warga akan membantu warga yang terkena dampak. Kegiatan ini merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga tolong menolong dilakukan secara sukarela dan tanpa paksaan untuk membantu orang lain.

4. Nilai Sosialisasi

Di era globalisasi, kehidupan masyarakat cenderung menjadi pribadi yang individualis, sehingga kesadaran akan pentingnya hidup sosial bermasyarakat dengan lingkungan sekitar nampaknya semakin berkurang. Menurut Anwar (2018), sosialisasi adalah pengenalan, penghayatan seseorang terhadap norma-norma yang berlaku dimasyarakat sehingga dapat menyesuaikan diri dengan pola perilaku masyarakat sekitarnya. Pada pelaksanaan gotong royong memiliki nilai sosialisasi, karena terdapat aktivitas kegiatan komunikasi antar anggota masyarakat satu dengan lainnya sehingga dapat menjaga keberlangsungan proses sosial dalam kehidupan bermasyarakat di era globalisasi ini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis terlihat bahwa gotong royong masyarakat desa Jendi juga menunjukkan adanya nilai sosialisasi. Hal ini tercermin dalam proses sebelum melakukan kegiatan kebersihan/kerja bakti. Sebelum pelaksanaan kegiatan kerja bakti, warga terlebih dahulu mengadakan musyawarah di balai desa membahas tentang kegiatan kerja bakti yang akan dilakukan. Pada proses musyawarah tersebut mempertemukan semua masyarakat antara orang tua dan pemuda, baik warga baru dan lama, untuk berdiskusi membahas tentang kegiatan kerja bakti yang akan dilaksanakan. Proses ini secara tidak langsung mengenalkan betapa pentingnya nilai sosialisasi kepada generasi muda bahwa bersosial perlu dilakukan agar proses sosial di masyarakat tetap dapat berjalan dengan baik.

5. Nilai Keikhlasan

Dalam kegiatan gotong royong terkandung nilai keikhlasan, karena dalam pelaksanaannya mengajarkan setiap individu untuk rela berkorban dan mengesampingkan kepentingannya sendiri demi mewujudkan kepentingan orang atau kelompok lain. Menurut Anggraeni, dkk (2018), mengatakan bahwa keikhlasan adalah memberikan tenaga, uang, atau barang kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Keikhlasan dalam kegiatan gotong royong bisa berbentuk apa saja, seperti mengorbankan waktu, tenaga dan materi.

Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa terdapat nilai keikhlasan dalam gotong royong yang dilaksanakan masyarakat desa Jendi. Hal ini tercermin dari kegiatan gotong royong rawangan, yaitu ketika ada penyelenggaraan hajatan yang digelar oleh salah satu warga, dalam pelaksanaannya melibatkan seluruh elemen warga RT baik orang tua dan para pemuda, baik saudara maupun bukan, semua ikut berpartisipasi membantu sampai selesai tanpa meminta imbalan apapun.

6. Nilai Tanggung Jawab

Dalam kehidupan sosial, tanggung jawab merupakan sikap penting untuk setiap individu, karena manusia terikat terhadap lingkungan sosialnya. Menurut Fitriastuti (2014), menjelaskan bahwa tanggung jawab adalah cara seseorang bertindak atau berperilaku dalam memenuhi kewajibannya terhadap dirinya sendiri, komunitas, lingkungan, negara, dan Tuhan. Setiap anggota masyarakat harus menyadari tanggung jawabnya dalam kehidupan bermasyarakat, agar dapat menciptakan kondisi yang positif bagi dirinya dan lingkungannya.

Berdasarkan penelitian penulis menunjukkan adanya nilai tanggung jawab dalam kegiatan gotong royong masyarakat desa Jendi. Hal ini tercermin dari pelaksanaan kegiatan gotong royong yang secara umum mayoritas warga melaksanakan kegiatan dengan penuh tanggung jawab, mereka bersedia mau mengikuti kegiatan gotong royong dari awal hingga selesai sampai akhir kegiatan.

7. Nilai Persatuan & Kesatuan

Persatuan dan kesatuan memiliki arti menyatukan perbedaan dan mampu menjadi satu kesatuan. Gotong royong dapat menumbuhkan nilai persatuan & kesatuan, karena dalam pelaksanaan kegiatan ini ini dikerjakan secara bersama-sama oleh sekelompok orang yang berbeda latar belakang dan bertempat tinggal di wilayah yang sama. Hal ini diperkuat dengan sudut pandang Fusnika, Hartini, dan Cahyati (2022), bahwa kegiatan dilakukan bersama-sama dapat menciptakan ikatan saling memiliki dan menimbulkan rasa memelihara kepentingan bersama, maka berdasarkan ikatan dan perasaan yang sama itulah dapat menumbuhkan nilai persatuan dan kesatuan di lingkungan bermasyarakat.

Hasil penelitian penulis kegiatan gotong royong dilakukan oleh masyarakat desa Jendi, menunjukkan bahwa adanya nilai persatuan dan kesatuan, hal ini tercermin dalam pelaksanaan semua kegiatan gotong royong dalam kegiatan tersebut semua masyarakat berkumpul melebur menjadi satu untuk mencapai tujuan yang telah disepakati tanpa membedakan status ekonomi, agama, dan usia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan gotong royong memiliki kemampuan untuk menghilangkan semua perbedaan di lingkungan masyarakat.

Upaya Penguatan Kegiatan Gotong Royong di Desa Jendi

Gotong royong merupakan tindakan yang dilandasi kepedulian terhadap sesama dan dibangun atas kesadaran pribadi yang mengutamakan kepentingan umum dibandingkan kepentingan pribadi. Keberadaan tradisi gotong royong merupakan warisan masa lalu yang ditransformasikan secara turun menurun sehingga menjadikannya sebagai warisan budaya yang perlu dikembangkan dalam kehidupan masa kini (Dasa, dkk 2022). Namun arus perkembangan zaman memunculkan sikap individualisme di dalam kehidupan bermasyarakat sehingga membuat rasa kebersamaan dalam masyarakat mulai menurun. Sikap individualisme ini muncul dikarenakan salah satunya adalah kemajuan teknologi, masyarakat merasa sangat dimudahkan

dengan teknologi modern sehingga mereka tidak merasa membutuhkan bantuan dari orang lain. (Ngafifi 2014).

Kegiatan gotong royong memberikan pengaruh yang nyata terhadap kehidupan bermasyarakat, tetapi seiring berjalannya waktu semangat gotong royong mulai menurun, maka harus dilakukan upaya penguatan gotong royong, mengingat gotong royong merupakan warisan budaya dengan falsafah luhur yang didalamnya terkandung nilai-nilai, misalnya. integritas, kebangsaan, dan kebersamaan. Ada beberapa pendekatan dalam rangka penguatan kegiatan gotong royong terutama bagi generasi muda yaitu melalui keteladanan, kebiasaan, hukuman dan penghargaan (Hasbullah, 2006). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, and Latency*). Untuk menganalisis upaya penguatan gotong royong di desa Jendi. Menurut Saputra dan Sartika (2021), menjelaskan bahwa skema AGIL yang diperkenalkan oleh Talcott Parson dalam teori fungsional struktural, suatu sistem sosial agar mampu bertahan dan berfungsi dengan baik dalam masyarakat harus menjalankan empat fungsi antara lain;

1. *Adaption*, yakni sebuah sistem harus mampu bertahan dan dapat menyesuaikan dengan perkembangan yang terjadi di lingkungan. Bahwa dalam hal ini gotong royong masyarakat desa Jendi harus dapat mengikuti perkembangan zaman sehingga keberadaannya tidak hilang dan selaras dengan kehidupan masyarakat saat ini. Hasil penelitian dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa di desa Jendi dalam pelaksanaan kegiatan gotong royong melibatkan semua elemen masyarakat baik orang tua dan pemuda karang taruna. Semuanya terlibat dari awal saat musyawarah hingga saat pelaksanaan kegiatan gotong royong hal ini bertujuan untuk melestarikan semangat dan nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat bagi seluruh lapisan masyarakat, khususnya generasi muda desa.
2. *Goal attainment* adalah sistem yang harus dapat merumuskan tujuan dan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa desa Jendi melakukan kegiatan gotong royong bertujuan untuk mencapai tujuan yang disepakati sebelumnya melalui musyawarah bersama di balai RT, selain itu tujuan utama kegiatan gotong royong juga untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, keakraban dan keharmonisan antara masyarakat desa.
3. *Integration*, yakni sebuah sistem dapat mengatur hubungan antar komponen-komponen agar sistem dapat berfungsi dengan baik. Dalam pelaksanaannya, kegiatan gotong royong harus dapat melebur ke dalam semua komponen di masyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis fungsi ini dapat dilihat dalam pelaksanaan gotong royong di desa Jendi, semua komponen di dalam masyarakat baik dari latar belakang pendidikan, keagamaan, kelas sosial dan dari latar belakang yang berbeda dapat berinteraksi menjadi satu, untuk bekerja sama dengan satu sama lain dengan tujuan dan kepentingan yang sama.
4. *Latency*, setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki dan menjaga suatu sistem tertentu. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa dalam hal ini masyarakat di desa Jendi melakukan upaya pemeliharaan untuk mempertahankan kegiatan gotong royong yang dipraktikkan masyarakat sejak lama dengan menjaga agar kegiatan gotong royong tetap berlangsung, dengan cara mensosialisasikan dan melibatkan secara aktif generasi muda dalam setiap kegiatan gotong royong dari awal musyawarah hingga pelaksanaannya. Dan melakukan evaluasi ketika kegiatan tersebut telah selesai, agar dapat memperbaiki kesalahan dan ketika ada kekurangan dalam kegiatan.

4. Kesimpulan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa proses penguatan nilai-nilai gotong royong di Desa Jendi, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri dapat dilihat dari tiga aspek berikut: Pertama, dari aspek pandangan masyarakat tentang gotong royong

menunjukkan bahwa mereka mengetahui kegiatan tersebut berdampak positif bagi lingkungan tempat tinggalnya, mereka beranggapan bahwa gotong royong membuat pekerjaan menjadi lebih mudah serta memunculkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan sehingga dapat menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua, dengan adanya nilai-nilai yang terdapat dalam pelaksanaan kegiatan gotong royong terdiri dari: kebersamaan, kekeluargaan, tolong menolong, sosialisasi, keikhlasan, tanggung jawab dan persatuan, menyadarkan masyarakat betapa pentingnya melaksanakan kegiatan gotong royong, sehingga diharapkan pelaksanaan gotong royong tetap dilestarikan. Ketiga, upaya penguatan kegiatan gotong royong yang dilakukan, dikarenakan kegiatan gotong royong dianggap sebagai kebutuhan bersama serta kegiatan tersebut banyak memberikan efek positif terhadap lingkungan dan pelaksanaan upaya penguatan gotong royong di desa Jendi bertujuan agar dapat melestarikan kegiatan gotong royong agar tidak luntur karena perkembangan zaman.

5. Daftar Pustaka

- Anggraeni, Novita, Charis Faozi, Shinta Muliawati, and Sely Andriani. 2018. "Pola asuh demokratis untuk mengembangkan perilaku altruisme anak di era global." *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research* (2018), 2: 57–68.
- Anwar. 2018. "Paradigma sosialisasi dan kontribusinya." *Jurnal Al-Maiyyah* 11(1): 65–79.
- Artini, Ni Putu Sri, Sunarto Amus, and Amran Mahmud. 2013. "degradasi budaya gotong royong pada masyarakat Bali Di Maleali Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9): 1689–99. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/EduCivic/article/view/11205/8654>.
- Budiuzzaman. 2010. "kebersamaan sebagai ciri masyarakat berbudaya." *makalah pada seminar merikat bangsa yang telah terkoyak*.
- Dasa, Dani, and Dkk. 2022. "Globalisasi dan lunturnya budaya gotong royong masyarakat DKI Jakarta." *Jurnal Kewarganegaraan* 6(2): 5256–61.
- Dewantara W Agustinus. 2017. "Alangkah hebatnya negara gotong royong" (*Indonesia Dalam Kacamata Soekarno*). Yogyakarta.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami desain metode penelitian kualitatif." *Humanika* 21(1): 33–54.
- Fitriastuti. 2014. "Peningkatan sikap kerja keras dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran matematika melalui strategi course review horay." universitas muhammadiyah surakarta.
- Fusnika, F, A Hartini, and M A Cahyati. 2022. "Implementasi nilai gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat (Studi Kasus Kegiatan Kerja Bakti Di RT/RW: 009/002 Dusun Keladan Tunggal" ... : *Jurnal Pendidikan* ... 7(1): 15–28. <http://jurnal.stkipersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/view/1628%0Ahttp://jurnal.stkipersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/download/1628/1183>.
- Hasbullah. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2006.
- Irfan, Maulana. 2017. "Metamorfosis Gotong Royong Dalam Pandangan Konstruksi Sosial." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4(1): 1.
- Murniatmo Gatot, Sumintarsih, and Harnoko Darto. 2013. *Khazanah Budaya Lokal : Sebuah Pengantar Untuk Memahami Kebudayaan Daerah Di Nusantara*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

- Ngafifi, Muhamad. 2014. “Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2(1): 33–47.
- Nurlatifah, Nurlatifah. 2017. “Gotong Royong Sebagai Wujud Integrasi Lokal Dalam Perkawinan Adat Banjar Sebagai Sumber Pembelajaran Ips Di Desa Hakim Makmur Kecamatan Sungai Pinang.” *Jurnal Socius* 6(1).
- Rolitia, Meta, Yani Achdiani, and Wahyu Eridiana. 2016. “Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga.” *Sosietas* 6(1).
- Saputra, I Putu Adi, and Lianda Dewi Sartika. 2021. “Analisis Peranan Sunan Giri Dalam Proses Islamisasi Di Jawa Berdasarkan Fungsi Agil.” *Langgong: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1(1): 23–30.
- Sasmita, Wikan. 2018. “Tradisi Upacara Ritual Siraman Sedudo Sebagai Wujud Pelestarian Nilai-Nilai Sosial.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 3(2): 207.
- Simon, Ridwan. 2016. “Transformasi Nilai Kebersamaan Dalam Musik Songah.” *Metodik Didaktik* 10(1): 23–36.
- Sudrajat Ajat. 2014. “Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS.” Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Tantawi, Isma. 2019. *Dasar-Dasar Ilmu Budaya: Deskripsi Kepribadian Bangsa Indonesia*. Prenada Media, 2019.